



Konsep Pendidikan Seks Pranikah Dalam Kitab *Fathul Izzar*

Ade Suryadi¹, Najmi Muizzaddin², Moh. Yusup Saepuloh Jamal³

adesuryadi@unik-cipasung.ac.id, nazmimuizzaddin@gmail.com, mohyusupsj@gmail.com

UNIK Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia¹, IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia²³

ABSTRAK

Fitrah manusia dan hewan diciptakan untuk berpasangan demi kelangsungan keturunan. Manusia, dengan akal dan kemampuan berpikir, bertanggung jawab untuk mengelola aspek ini dengan bijak. Inti pernikahan adalah kehadiran anak yang menjadi *qurrota a'yun*, penyejuk hati, dan harta berharga bagi orang tua. Anak juga merupakan ladang amal jariyah yang dapat mendoakan orang tua di alam kubur. Orang tua berharap anaknya mampu menghafal Al-Qur'an, berbakti, dan cerdas. Namun, tidak semua anak memenuhi harapan ini, meskipun upaya pendidikan telah dilakukan. Banyak anak tumbuh dengan moral yang jauh dari nilai spiritual, sehingga harapan orang tua tidak terpenuhi. Berdasarkan penelitian, ada berbagai masalah yang dapat menyebabkan kelainan pada anak, salah satunya terkait cara orang tua bersenggama. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk pernikahan dan bersenggama, dengan rinci. Salah satu solusi adalah mengupas Kitab *Fathul Izzar* karya K.H Abdullah Fauzi, yang membahas pernikahan dengan fokus pada bersenggama, termasuk waktu, tata cara, etika, dan doa-doa terkait. Penelitian ini bertujuan memahami konsep dan manfaat pendidikan seks pranikah dalam Islam, serta penjelasannya dalam *Fathul Izzar*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks pranikah bertujuan mempersiapkan pasangan untuk keluarga harmonis sesuai ajaran agama. Ini juga mencakup pengetahuan kesehatan reproduksi dan penghindaran risiko terkait aktivitas seksual. Pendidikan ini membantu tidak hanya memahami seksualitas dan hubungan suami-istri, tetapi juga memahami psikologi pasangan untuk saling menghormati. Oleh karena itu, disarankan agar remaja menghindari hubungan seks di luar pernikahan dan calon pengantin mengikuti bimbingan pendidikan seks pranikah. Dengan pendidikan yang baik, generasi mendatang diharapkan dapat membangun keluarga yang penuh kasih sayang dan saling menghormati.

Keywords: Psikologi Islam, Pendidikan Seks Pranikah, Kitab *Fathul Izzar*

ABSTRACT

The nature of humans and animals was created to pair for the sake of progeny. Humans, with their intellect and thinking ability, are responsible for managing this aspect wisely. The essence of marriage is the presence of a child who becomes a qurrota a'yun, a soothsayer, and a valuable treasure for parents. Children are also a field of charity that can pray for parents in the grave. Parents hope that their children will be able to memorize the Qur'an, be filial, and intelligent. However, not all children meet these expectations, despite educational efforts. Many children grow up with morals that are far from spiritual values, so parents' expectations are not met. Based on research, there are various problems that can cause abnormalities in children, one of which is related to the way parents have sex. Islam regulates all aspects of life, including marriage and intercourse, in detail. One solution is to explore the Book of Fathul Izzar by K.H Abdullah Fauzi, which discusses marriage with Focus on intercourse, including timing, ordinances, ethics, and related prayers. This research aims to understand the concept and benefits of premarital-sex education in Islam, as well as its explanation in Fathul Izzar. The method used is qualitative descriptive, through literature studies, interviews, observations, and documentation. The results of the study show that premarital sex education aims to prepare couples for a harmonious family according to religious teachings. It also includes knowledge of reproductive health and risk avoidance related to sexual activity. This education helps to understand not only sexuality and husband-wife relationships, but also couple psychology. Therefore, it is recommended that adolescents avoid sex outside of marriage and brides-to-be follow premarital sex education guidance. With a good education, future generations are expected to build families that are full of affection and mutual respect.

Keywords: Islamic Psychology, Premarital Sex Education, Book of Fathul Izzar

PENDAHULUAN

Penciptaan alam semesta beserta isinya dikemas dengan sebaik mungkin oleh Allah Swt. Muka bumi sebagai salah satu isi dari alam semesta, tempat singgah manusia sebagai *khalifah* dalam menjaga dan merawat bumi. Adam dan Hawa merupakan manusia pertama yang ada di muka bumi. Sebelum diturunkan ke bumi. (Kurniawati & Bakhtiar, 2018:79) Adam yang diciptakan dari segumpal tanah dan Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam yang bertempat di surga (Mazaya, 2014:323). Akibat keduanya melanggar aturan Allah Swt sehingga sebagai hukumannya diturunkan di dunia yaitu muka bumi secara terpisah. Allah Swt mengajarkan Adam berbagai nama benda-benda yang ada di bumi dan mempertemukan kembali dengan Hawa setelah sekian lama terpisah agar berpasangan. Fitrah manusia dan hewan diciptakan untuk berpasangan lawan jenis agar menjaga keturunan, hanya bedanya manusia dilebihkan akal sedangkan hewan tidak. Firman Allah Swt dalam surah Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ (الروم : ٢١)

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya

dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q. S. Ar-Rum:21) (Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI, 2019:585)

Berdasarkan ayat tersebut bahwa Allah Swt menciptakan manusia berpasangan agar merasa damai, tenang dan tenteram. Akal kelebihan manusia untuk berpikir maka cara berpasangan pun dengan cara yang sudah ditentukan yaitu dengan menikah. Perintah anjuran menikah berdasarkan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

عن عبد الله ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج, فاءنه اغض للبص, واحصن للفرج, ومن لم يستطع فعليه بالصوم, فاءنه له وجاء
(رواه بخارى)

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud RA. Dia berkata: Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, "Wahai para pemuda! Apabila kalian telah sanggup menafkahi maka menikahlah! Sesungguhnya dengan menikah dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barang siapa yang belum mampu atas nafkah maka berpuasalah. Sesungguhnya dengan puasa nafsu seksual akan terkendali." (HR.Bukhari: 1905, 5065, Muslim: 1400, Ibnu Majah: 1845, Abu Daud: 2046). (Najihah, 2021:10)

Dari hadist tersebut bahwasanya manusia untuk menyegerakan menikah jika sudah mampu sedangkan jika belum mampu untuk dapat berpuasa. Perintah untuk menikah agar terhindar dari perbuatan zina, karena zina bagian dari dosa besar dengan menikah pula pandangan akan terjaga. (Atabik & Mudhiiah, 2014:286) Selain itu dengan menikah manusia telah mengikuti sunnah Rasulullah Saw.

Inti dari pernikahan adanya seorang anak yang *qurrota a'yun* penyejuk hati dan harta berharga orang tua. Anak sebagai ladang amal jariyah orang tua untuk membantu dalam mendoakannya ketika orang tua berada di alam kubur. Membentuk anak yang shalih dan shalihah bukanlah suatu hasil yang harus dicapai oleh orang tua tetapi melalui proses dalam pendidikan sejak dini. Dalam islam peran orang tua dalam mendidik anak dipersiapkan sejak dalam kandungan. (Sukiyani & Zamroni, 2014:58)

Firman Allah Swt dalam surah Ali-Imran ayat 38 sebagai berikut :

هَٰذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (ال عمران: ٣٨)

Artinya: Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa” (Q. S. Ali Imran:38). (Tim Penerjemah Al-Qur’an Kemenag RI, 2019:72)

Berdasarkan ayat tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Zakariya a.s. setiap orang tua untuk berdoa kebaikan pada anaknya. Harapan orang tua terhadap anaknya yang mampu menghafal Al-Qur’an, berbakti kepada orang tua, cerdas, pandai bersyukur, berhati ikhlas, tampan dan nantinya ketika dewasa tidak fakir harta serta ilmu. (A’yun & Nanik P, 2015:33) Tetapi secara fakta tidak semua anak menjadi penyejuk hati, padahal peran orang tua dalam mendidik sudah baik. Saat ini, moral pribadi anak ketika tumbuh dewasa sudah jauh dari spiritual serta jauh dari harapan orang tua. (Hatipah et al., 2018:139)

Berdasarkan study penelitian terdapat permasalahan penyebab adanya kelainan pada anak. Salah satu penyebabnya adalah terkait orang tua dalam melakukan bersenggama. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan dari bangun tidur sampai akan tidur kembali secara rinci, termasuk masalah pernikahan yang berkaitan dengan bersenggama bukanlah hal sepele. (Darussalam, 2017:2)

Solusinya yaitu mengupas tuntas Kitab *Fathul Izzar* karya K.H Abdullah Fauzi untuk mengurangi permasalahann tersebut dengan pengetahuan yang disebar luaskan ke masyarakat umum. Referensi kitab kuning karya K.H Abdullah Fauzi dapat sebagai wawasan pengetahuan mengenai bersenggama yang sesuai aturan dan rahasia-rahasia dibaliknya. Kitab *Fathul Izzar* yang biasanya disebut dengan kitab kuning yang sering dikonsumsi oleh santri-santri pondok pesantren, termasuk kitab ini sudah menjadi pembelajaran di Pondok Pesantren sebagai bekal untuk menikah nantinya. Ungkapan K.H Abdullah Fauzi terkait mengambil judul dalam kitabnya *Fathul Izzar* karena isinya mengupas tuntas tentang dibalik waktu bersenggama serta rahasia dibalik penciptaan perempuan, mengupas tentang tata cara bersenggama dan etika bersenggama dan terakhir mengupas tentang rahasia di balik penciptaan keperawanan. Semua hal tersebut sebagai adab-adab bersenggama yang berpengaruh terhadap anak tentang spritual, kecacatan tubuh dan kecerdasan ataupun kebodohan serta nantinya ketika tumbuh dewasa anak tersebut akan memiliki sifat seperti apa itu bagaimana melakukan dalam bersenggama. (Yahya, 2019:10)

Sebagai pemuda-pemudi yang sudah dewasa dan calon pengantin diwajibkan untuk mengetahui perihal pernikahan yang membahas terkait bersenggama karena berpengaruh dengan keturunan dan ibadah. Dalam firman Allah Swt surah Al-Baqarah ayat 223 sebagai berikut :

نَسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلْقَوْنَ ۚ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Isteri-isterimu adalah ladang bagimu, Maka datangilah ladang bagimu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman (Q. S. Al-Baqarah:223). (Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI, 2019:47)

Kitab *Fathul Izzar* dikategorikan dalam Kitab *Munakahat* yaitu kitab yang berisi tentang pernikahan. Pembahasan dalam kitab terkhusus tentang bersenggama yang berkaitan tentang waktu-waktu, rahasia dibalik melakukan bersenggama, tata cara bersenggama dan etika bersenggama serta dilengkapi dengan do'a-do'a. Selain itu, mengungkap rahasia mengetahui keperawanan perempuan dan mengetahui bagaimana memiliki anak laki-laki atau perempuan. Teori-teori berdasarkan pengalaman para Kiyai dan berdasarkan teori Ilmuwan medis. Adanya hal itu sebagai penunjang untuk mendapatkan keturunan qurrota a'yun atau sebagai penyejuk jiwa dengan baik spiritualnya, cerdas dan kepribadian baik seorang anak. (Yahya, 2019:3)

Tujuan adanya pendidikan seks pranikah sebagai pengetahuan tentang pernikahan agar nantinya memiliki bekal ilmu dan tidak mengalami kekagetan nantinya serta mendatangkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. (Bustan, 2015:82) Begitu juga menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam (dalam Ushuluddin et al., 2015:47) bahwa ada beberapa tujuan pendidikan seks: 1) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan saluran kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam setiap masyarakat dan kebudayaan, 2) Membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya, 3) Membentuk generasi muda yang mampu mengekang diri tanpa mengumbar nafsu seksual dan perilaku moral lainnya.

Pendidikan seks itu sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan seks, untuk itu perlu dibahas lebih rinci dari kata penyusunan kalimat tersebut. Karena pendidikan dan seks memiliki makna yang berbeda. Adapun pengertian pendidikan menurut beberapa tokoh

pendidikan, (Balqis, 2021:2) sebagai berikut: 1) Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah suatu perbuatan dalam menuntun segala potensi yang dimiliki anak agar ia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik mereka sebagai manusia ataupun sebagai anggota masyarakat, 2) Menurut Ahmad Tafsir, berpendapat bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik atau guru terhadap seseorang anak didik atau siswa agar tercapai perkembangan maksimal yang positif, 3) Menurut al-Syaibaniy yaitu pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, Masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat, 4) Menurut Syekh Ahmad An-Naquib Al-Attas, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik atau peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempattempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya. Sedangkan pengertian seks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jenis kelamin, semua hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Jenis kelamin inilah yang menjadi pembeda dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ini juga disebut seksualitas. (Muslich et al., 2023:32) Menurut (Kher, 2023:33) dalam penelitiannya mengatakan bahwa seks dapat dikelompokkan menjadi beberapa dimensi, yaitu: 1) Dimensi biologis seks, yaitu proses penggabungan atau percampuran sifat-sifat genetic, sering mengakibatkan organisme spesialisasi dalam berbagai laki-laki dan perempuan (dikenal sebagai jenis kelamin), 2) Dimensi psikologis seks berkaitan dengan bagaimana kita menjalankan fungsi kita sebagai makhluk seksual dan identitas peran jenis. 3) Dimensi medis adalah pengetahuan mengenai penyakit yang di oleh hubungan seks, dimensi sosial seks berkaitan dengan hubungan interpersonal (hubungan antar sesama manusia).

Setelah dua istilah tersebut digabungkan menjadi pendidikan seks atau *sex education*, maka kedua istilah tersebut membentuk suatu pengetahuan yang mendalam. Menurut Moh. Roqib (dalam Ilyas Daud, 2024:482) seorang Sekretaris Senat IAIN Purwokerto ini berpendapat bahwa, pendidikan seks adalah merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai tentang fisik genetika manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Abu Azhar Miqdad (Ushuluddin et al., 2015:46) mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing

serta mengasuh tiap laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seks khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Sementara itu, menurut Abdullah Nashih Ulwan (dalam Ushuluddin et al, 2015:46) Pendidikan Seks adalah masalah mengajarkan, memberikan pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sebagai penyadaran, bimbingan mengenai kehidupan seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, Menurut Ilyas Daud (2024:484) menyebutkan mengenai urgensi dari pendidikan seks, maka urgensi pendidikan seks dapat dibagi kedalam beberapa bagian yaitu: 1) Dalam perspektif aqidah, urgensinya untuk menjaga kehormatan dirinya agar tidak mendekati perbuatan zina, 2) Dalam perspektif biologis, maka pendidikan seks urgensinya agar anak memahami dan mengenali dirinya sebagai makhluk seksual yang berjenis kelamin tertentu dengan peran tertentu sebagai anugerah dan kodrat bagi dirinya dari Allah Swt. Serta berperan biologis (reproduksi) dalam rangka melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah dalam kelangsungan kehidupan di muka bumi, dan mampu mensyukuri dalam peran seksual sebagai ibadah. Sehingga, tidak melanggar syariat agama, menjaga dan merawatnya dengan baik sebagai amanah dari Allah Swt, 3) Dalam perspektif psikologis, seksual manusia merupakan bagian dari kecenderungan nafsunya yang disebut dengan syahwat seks. Syahwat seks dengan segala sifatnya merupakan fitrah dan menjadi sifat dasar manusia yang harus dipenuhi. Namun sesuai dengan fitrahnya sebagai khalifah harus membedakan cara-cara penyaluran dengan makhluk lain yang juga sebagai makhluk seksual yang memiliki akal, 4) Dalam perspektif sosiologis, menunjukkan bahwa seksualitas manusia dalam perspektif Islam mempunyai tanggung-jawab yang besar yaitu menjalin hubungan antar pribadi seorang pria dan seorang wanita sebagai partner hidup bersama, kekerabatan dengan silaturahmi sebagaimana yang diamanatkan Allah Swt.

Adapun materi pendidikan seks, dimana Menurut Abdullah Nashih Ulwan (dalam Erliani, 2018:14) menyebutkan ada beberapa materi pendidikan seks pada anak yang harus diperhatikan oleh para pendidik memiliki beberapa fase sebagai berikut: 1) Fase pertama, saat memasuki usia 7-10 tahun yang disebut (*tamyiz*) masa sebelum puber. Pada masa ini remaja diberikan pelajaran tentang etika meminta izin seperti hendak masuk ke kamar orang tua, dan memandang lawan jenis, 2) Fase kedua, memasuki usia 10-14 tahun yang disebut masa (*murabaqah*) masa peralihan atau masa pubertas. Pada masa ini remaja dihindarkan dari

berbagai hal yang mengarah pada seks, 3) Fase ketiga, memasuki usia 14-16 tahun yang disebut masa baligh. Suda dapat membedakan mana yang hak dan bathil. Pada masa ini mayoritas belum terfikirkan akan hal pernikahan atau berkeluarga. Tetapi, jika remaja sudah siap untuk menikah, maka perlu diberikan pendidikan etika mengadakan hubungan seks, 4) Fase keempat, setelah masa baligh yang disebut dengan masa muda. Pada masa ini perlu pelajaran tentang cara melakukan (*isti'faf*) menjaga diri dari perbuatan tercela, jika ia belum mampu dalam melangsungkan pernikahan, 5) Fase kelima, yaitu fase dimana seseorang sudah melewati masa muda menuju ke masa dewasa yang dimana masa dewasa tersebut dimulai dari umur 20 tahun, karena pada usia ini seseorang sudah memikirkan tentang masalah masa depannya salah satunya adalah pernikahan dan berkeluarga.

Tidak hanya itu, adapun manfaat dari pendidikan seks. Menurut Khairunnisa didalam jurnal penelitiannya yang berjudul Presepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seksual mengatakan hasil penelitiannya bahwa remaja memandang pendidikan seks sebagai hal yang memiliki nilai positif, penting untuk dipelajari, dan juga memiliki manfaat bagi remaja guna membantu permasalahan hidup yang dialaminya. Pendidikan seks membantu remaja untuk mengetahui arah perilaku seksual yang dihadapinya agar terhindar dari hal yang negatif yang berdampak pada dirinya dan juga agar tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma kehidupan. Remaja memandang bahwa pendidikan seks menjadi alat yang berfungsi untuk mencegah penyalahgunaan seks terjadi pada diri remaja. Pendidikan seks dianggap mampu untuk menjawab rasa ingin tahu remaja dan perasaan penasarannya akan hal-hal yang memiliki kaitan dengan seks. Remaja memperoleh banyak informasi dan juga ilmu pengetahuan seks dari lingkungan sekolah, orangtua di rumah, dan bahkan dari teman sebaya. Pengetahuan seks yang diterima remaja ini dari beberapa sumber ini akan mampu memberi pengetahuan dan informasi yang transparan dan terbuka pada diri remaja. Pengetahuan yang biasa didapat dari lingkungan sekitar biasanya seputar dampak dari penyalahgunaan seks seperti pengetahuan akan penyakit kelamin, menstruasi, AIDS, HIV, resiko melakukan seks secara bebas, dampak dari melakukan seks bebas, hingga pengetahuan akan organ dan proses dari reproduksi atau hubungan seks, dan juga bagaimana gaya berpacaran yang sehat. (Khairunnisa, 2023:3780)

Lebih lanjut, pendidikan pranikah itu sendiri ialah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan seseorang semenjak ia mulai memilih atau mencari jodoh sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim seorang Ibu. Maka dari itu dapat dikatakan bahwasannya pendidikan pranikah ini merupakan pendidikan yang bersifat persiapan seseorang dalam upaya mendewasakan dirinya dengan suatu hal-hal pernikahan tersebut. (Fantria, 2021:38) Dan

tujuan pernikahan dalam islam itu sendiri ialah untuk mematuhi tuntunan hajat tabiat kemanusiaan, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan untuk membentuk keluarga yang tentram (*sakinah*), cinta kasih (*mawaddah*), dan penuh rahmah (*warahmah*), agar dapat melahirkan keturunan yang shalih dan shalihah dan berkualitas untuk menuju terwujudnya rumah tangga yang Bahagia. (Fantria, 2021:39) Selain itu juga terdapat beberapa hikmah dalam pernikahan diantaranya ialah: 1) Melaksanakan pernikahan yang bernilai ibadah, 2) Dapat terpelihara dari perbuatan maksiat, 3) Dapat diperoleh garis keturunan yang sah, jelas, serta bersih demi kelangsungan hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah : 1) Bagaimana Konsep Pendidikan Seks Pranikah dalam Islam ? 2) Bagaimana Manfaat Pendidikan Seks Pranikah dalam Islam ? 3) Bagaimana Konsep Pendidikan Seks Pranikah dan Manfaatnya dalam Kitab *Fathul Izzar* ?.

Adapun tujuan penelitiannya : 1) Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Seks Pranikah dalam Islam, 2) Untuk Mengetahui Manfaat Pendidikan Seks Pranikah dalam Islam, 3) Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Seks Pranikah dan Manfaatnya dalam Kitab *Fathul Izzar*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dalam arti semua datanya berasal dari data-data tertulis yang memiliki keterkaitan topik yang dibahas. Disebabkan penelitian ini menyangkut Konsep Pendidikan Seks Pranikah Dalam Kitab *Fathul Izzar*, maka rujukan utama penelitian ini adalah Kitab *Fathu Al-Izzar Fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqat Al-Harts wa Khalqah Al-Abkar*. Sesuai dengan pendapat Nazir (dalam Mirzaqon. T, 2017:4) Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Ditambah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang penelitiannya dilakukan di Pondok Pesantren Al-Jaohar Dusun Sukamulya Desa Sandingtaman Kec. Panjalu Kab. Ciamis.

Dalam analisis data mengikuti model Miles dan Huberman bahwa proses penganalisaan data ini akan terus dilakukan sampai dengan memperoleh data jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, dengan

aktivitas dalam analisis datanya yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*). (Eko Edy Susanto, 2022:139) Dan pengujian keabsahan data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Penelitian kualitatif dalam uji keabsahan datanya meliputi yang mencakup *credibilitas*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. (Sugiyono, 2022:271).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai konsep pendidikan seks pranikah dalam Kitab *Fathul Izzar* di Pondok Pesantren Al-Jaohar Dusun Sukamulya Desa Sandingtaman Kec. Panjalu Kab. Ciamis untuk mengetahui Konsep Pendidikan Seks Pranikah dalam Islam, untuk mengetahui Manfaat Pendidikan Seks Pranikah dalam Islam dan Konsep Pendidikan Seks Pranikah dan Manfaatnya dalam Kitab *Fathul Izzar* menunjukan data yang diperoleh dari data-data tertulis yang memiliki keterkaitan topik yang dibahas ditambah dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, Islam menawarkan konsep pendidikan seks pranikah yang komprehensif dan selaras dengan fitrah manusia. Salah satu prinsip utama dalam konsep pendidikan seks pranikah dalam Islam adalah pemahaman tentang konsep zina. Zina didefinisikan sebagai hubungan seksual di luar ikatan perkawinan yang sah. (Huda, 2019:123) Islam dengan tegas melarang segala bentuk zina dan mewajibkan umatnya untuk menjauhinya. Sesuai dengan larangan yang didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الاعساء : ٣٢)

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina: Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (Q. S. Al-Isra':32) (Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI, 2019:397)

Adapun hasil wawancara penulis terhadap Bapak Ahmad Rahmat selaku Ayah kandung, mengemukakan pendapatnya mengenai konsep pendidikan seks pranikah dalam Islam:

Berbicara tentang konsep pendidikan seks pranikah dalam Islam ialah merujuk pada persiapan dan pembelajaran yang diberikan kepada individu sebelum mereka memasuki kehidupan pernikahan. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan calon pasangan agar dapat membangun keluarga yang harmonis, bahagia, dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup pemahaman tentang tanggung jawab, hak dan kewajiban suami-isteri, serta tata cara berkomunikasi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang Islami. (Ahmad Rahmat, Jum'at 9 Agustus 2024)

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pemahaman dan bimbingan yang tepat bagi anak-anak mereka. (Rahmawati, 2018:23) Dalam konteks pendidikan seks pranikah, Islam juga menekankan perlunya memperhatikan perkembangan usia dan kematangan psikologis individu. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pemahaman masing-masing individu. (D. Sari, 2020:45)

Berbagai penelitian telah dilakukan konsep pendidikan seks pranikah dalam Islam. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Jannah (2018) yang meneliti tentang peran keluarga dalam memberikan pendidikan seks pranikah bagi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku seksual yang positif pada remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Huda (2019) juga mengkaji tentang konsep zina dalam perspektif Islam dan implikasinya bagi pendidikan seks pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konsep zina dapat menjadi landasan yang kuat dalam memberikan pendidikan seks pranikah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Firdaus (2020) dalam penelitiannya mengkaji tentang pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian diri sebagai bagian dari konsep pendidikan seks pranikah dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip menjaga kehormatan dan kesucian diri dapat menjadi benteng yang kuat bagi kaum muda dalam menghadapi godaan dan tantangan seksualitas. Selanjutnya, Suryani (2019) dalam penelitiannya mengkaji tentang konsep pernikahan dalam Islam dan implikasinya bagi pendidikan seks pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang konsep pernikahan dalam Islam dapat menjadi landasan yang kuat bagi kaum muda dalam menyalurkan hasrat seksualnya secara sehat dan bertanggung jawab. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurlaili (2021) mengkaji tentang peran pendidikan seks pranikah dalam Islam dalam membangun karakter moral dan etika bagi kaum muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan

seks pranikah yang sesuai dengan ajaran Islam dapat berkontribusi dalam membentuk karakter moral dan etika yang kuat pada diri kaum muda.

Selanjutnya hasil dari wawancara penulis terhadap Ust. Taufiqurrahman selaku dewan pengajar Pondok Pesantren Al-Jaohar mengenai manfaat pendidikan seks pranikah dalam islam, beliau mengatakan:

Salah satu manfaat utama adalah membantu menjaga kesucian dan kehormatan sebelum menikah. Dengan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Islam, mereka lebih mampu menahan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama ini. Tidak hanya melindungi dari perilaku yang tidak diinginkan tetapi juga menjaga integritas dan reputasi mereka dalam masyarakat. Pendidikan ini berperan penting dalam mencegah masalah sosial seperti pernikahan dini atau hubungan di luar nikah dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang tanggung jawab dan batasan dalam hubungan. Dengan pengetahuan yang tepat, lebih mungkin untuk membuat keputusan yang bijaksana dan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. (Ust. Taufiqurrahman, Senin 5 Agustus 2024)

Adapun tambahan dari Ibu Lismayani selaku alumni Pondok Pesantren Al-Jaohar mengemukakan pendapatnya mengenai manfaat Pendidikan seks dalam islam sebagai berikut:

Pendidikan seks pranikah dalam Islam memiliki beberapa manfaat penting. Diantaranya pendidikan ini membantu memahami dan menghargai batasan-batasan agama terkait hubungan antara pria dan wanita. Ini mendukung pengembangan karakter yang baik dan mempersiapkan mereka untuk memasuki pernikahan dengan penuh tanggung jawab. (Lismayani, Selasa 6 Agustus 2024)

Hal ini sesuai dengan teori Hidayat (2020:59) Pendidikan seks pranikah dalam Islam juga dapat membantu pasangan mengembangkan rasa saling menghormati dan kasih sayang dalam hubungan mereka. Dengan memahami konsep-konsep dasar tentang seksualitas, pasangan dapat saling menghargai dan memenuhi kebutuhan masing-masing dengan cara yang positif dan konstruktif. Pendidikan seks pranikah juga dapat membantu pasangan mengatasi permasalahan seksual yang mungkin timbul dalam pernikahan. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, pasangan dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan bijaksana dan penuh kasih sayang. (Umroh, 2021:80) Pendidikan seks pranikah dapat membantu pasangan meningkatkan kepuasan seksual dalam pernikahan. Dengan memahami teknik-teknik dan cara-cara yang Islami dalam berhubungan seksual, pasangan dapat

merasakan keintiman dan kebahagiaan yang lebih mendalam. (Humaira, 2019:92) Pendidikan seks pranikah dalam Islam juga dapat membantu pasangan memahami konsep-konsep dasar tentang kesuburan, kehamilan, dan perawatan kehamilan. Dengan pemahaman yang baik, pasangan dapat merencanakan dan menjaga kesehatan reproduksi mereka dengan lebih baik. (Yusuf, 2021:57) Pendidikan seks pranikah dapat membantu pasangan menghindari risiko-risiko yang berkaitan dengan aktivitas seksual, seperti penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan pengetahuan yang memadai, pasangan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat. (Aisyah, 2020:91)

Pembahasan selanjutnya mengenai Konsep Pendidikan Seks Pranikah dalam Kitab *Fathul Izzar*, Allah Swt telah memerintahkan umat manusia untuk menjaga kesucian diri dan kehormatan dengan cara menjalin hubungan dalam ikatan pernikahan yang sah. Pernikahan menjadi wadah yang diridhai Allah untuk menyalurkan kebutuhan biologis manusia secara halal dan terhormat. Dengan menikah, pasangan suami-istri dapat memenuhi hasrat seksualnya dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, pernikahan juga berperan penting dalam menjaga nasab (keturunan) manusia. Melalui pernikahan yang sah, pasangan dapat menghasilkan anak yang jelas asal-usul dan keturunannya. Hal ini mencegah terjadinya percampuran nasab yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan hukum dan sosial. Kitab *Fathul Izzar* menegaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan pernikahan sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan yang suci, bermartabat, dan terhormat. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk memelihara dan menjaga institusi pernikahan sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah dan dalam rangka memelihara keturunan manusia. Sebagaimana menurut K.H Abdullah Fauzi (2008) dalam Kitab *Fathul Izzar* halaman 3, yaitu:

إِعلم أن النكاح سنة مرغوبة وطريقة محبوبة لأن به بقاء التناسل ودوام التواصل

Artinya: Ketahuilah, nikah itu suatu kesunnahan (perbuatan) yang disukai dan pola hidup yang dianjurkan. Karena dengan nikah terjagalah populasi keturunan dan lestarilah hubungan antar manusia.

Sama halnya menurut Syekh Muhammad At-Tihami dalam Kitab *Qurrotul Uyun* mengenai Konsep Pendidikan Seks Pranikah, bahwa Allah yang mensyariatkan pernikahan bagi hamba-Nya, dan melarang hamba-Nya untuk berzina. Pernikahan adalah jalan yang diperintahkan oleh Allah sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya. Melalui pernikahan, Allah memberikan keberkahan dan ketenangan bagi pasangan suami isteri.

Sebaliknya, Allah melarang perbuatan zina, karena perbuatan tersebut merupakan dosa besar yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam keburukan dan kemaksiatan. Allah mewajibkan umat-Nya untuk melaksanakan pernikahan, sebab pernikahan adalah sarana untuk menjaga kehormatan diri, menyalurkan nafsu secara halal, dan memperoleh keturunan yang dapat meneruskan estafet perjuangan Islam. Sebagaimana menurut Syekh Muhammad At-Tihami (1884) dalam Kitab *Qurrotul Uyun* halaman 2, yaitu:

الحمد لله الذي سن لعباده النكاح, ونهاهم عن السفاح .

Artinya: Allah menyunahkan kepada hambanya menikah, dan melarang mereka berzina.

Adapun isi dari Kitab *Fathul Izzar* meliputi 4 point penting. Sebagaimana yang ditulis oleh K.H Abdullah Fauzi didalam Kitab *Fathul Izzar* halaman 2, yaitu:

فهذه كراسة صغير حجمها لطيف شكلها جليل قدرها عظيم نفعها تشتمل على فوائد مهمة تتعلق ببعض ما للنكاح من الحرث وأسرار أوقاته وتدبيره وما لخلقة الأبرار من العجائب والأسرار

Artinya: Kitab ini kecil dan ringkas, tapi high kualitas dan besar manfaatnya. Memuat beberapa faidah penting tentang pernikahan, meliputi senggama, rahasia di balik waktu melakukannya, tatacaranya, serta rahasia dan keunikan penciptaan seorang perawan.

Pada pembahasan pertama dalam *Bab Bayan Al- Hartsy Wa Asrar Amqatibi* secara umum K.H Abdullah Fauzi menerangkan hubungan seksual secara reproduktif. Ia menganalogikan aktivitas seksual dengan proses agrikultur dan menggunakan argumentasi ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233. Selanjutnya penulis menjelaskan waktu-waktu ideal untuk melakukan aktivitas seksual dan tahapan hubungan seksual terdapat pada halaman 4-8.

Pembahasan kedua, *Bab Bayan Tadbir Al-Hartsy* penulis menjelaskan tentang persiapan, tata cara, anjuran posisi-posisi dan adab-adab yang harus diperhatikan saat melakukan aktivitas seksual terdapat pada halaman 8-12

Pada pembahasan ketiga, K.H Abdullah Fauzi menerangkan do'a-do'a yang dilafalkan sebelum dan ketika berhubungan seksual. Bab ini berjudul *Bayan Ad'iyah Al-Hartsy* (penjelasan do'a- do'a hubungan seksual). Tidak hanya do'a, penulis juga menyertakan lafal-lafal dzikir

pada tahapan-tahapan hubungan seksual baik dilafalkan dengan lisan maupun di dalam hati yang terdapat pada halaman 12-14.

Pada bagian keempat adalah poin besar dalam penelitian ini. K.H Abdullah Fauzi menerangkan tentang seksualitas manusia perempuan. Bab ini memiliki judul *Bayan Asrar Khabiqah Al-Abkar* yang memiliki arti penjelasan rahasia-rahasia penciptaan perawan yang terdapat pada halaman 14-16.

Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini berkaitan dengan “Konsep Pendidikan Seks Pranikah Dalam Kitab *Fathul Izzar*” (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Jaohar Dusun Sukamulya Desa Sandingtaman Kec. Panjalu Kab. Ciamis).

Pertama, berjudul “Pendidikan Seks dalam Tradisi Lembaga Pendidikan Islam Tradisional (Telaah di Pesantren Salafi bani Syafi’i Cilegon Banten)” yang ditulis oleh Siti Fauziyah dan Mohamad Rohman pada tahun 2012 dalam jurnal El-Hikam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penelitian ini membahas tentang pendidikan seks di pondok pesantren berbagai kitab munakahat.

Kedua, berjudul, “Pendidikan Seks Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara” yang ditulis oleh Achmad Latif Nur pada tahun 2014 dalam skripsi STAIN Purwokerto, penelitian ini membahas tentang pernikahan fokus pada pendidikan seks dengan referensi kitab-kitab karya ulama salaf seperti *Risalah Al-Mabid*, *Qurrotul Uyun*, dan *Fathul Izzar*. Pembelajaran pendidikan seks telah dilaksanakan sekitar 9 tahun dan penelitian ini secara wawancara santri dalam pengetahuan pendidikan seks.

Ketiga, berjudul “Urgensi Pendidikan Seks Dalam Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Dyah Nawangsari pada tahun 2015 dalam jurnal Tradis IAIN Jember, penelitian ini membahas terkait pendidikan seks sejak kecil hingga menuju pernikahan.

Keempat, berjudul “Seksualitas Perempuan Dalam Kitab *Fathu Al-Izzar Fi Kasyfi Al-Asrar Al-Anqat Al-Hartsy Wa Khabiqah Al-Abkar*” yang ditulis oleh Bannan Naelin Najihah pada tahun 2021 dalam Jurnal Al-Ibanah dengan tujuan membedah seksualitas perempuan yang ada dalam Kitab *Fathu Al-Izzar fi Kasyfi Al-Asrar Al-Anqat Al-Hartsy wa Khabiqah Al-Abkar* dengan metode kajian pustaka.

Kelima, berjudul “Pendidikan Seks Pranikah Dalam Islam Perspektif K.H Abdullah Fauzi (telaah Kitab *Fathul Izzar*)” yang ditulis oleh Alwi Yahya pada tahun 2019 dengan tujuan penelitiannya untuk mengetahui pendidikan seks pranikah dalam Islam perspektif K.H Abdullah Fauzi pada Kitab *Fathul Izzar*

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara kepada Ust. Taufiqurrahman selaku dewan pengajar Pondok Pesantren Al-Jaohar mengenai manfaat pendidikan seks pranikah dalam Kitab *Fathul Izzar*, beliau mengatakan bahwa:

Manfaat dari pendidikan seks pranikah dalam Kitab *Fathul Izzar* ialah membantu mengarahkan manusia dalam melakukan hubungan seks itu betul-betul sesuai dengan ajaran islam. Karena banyak yang ditemui cara-cara hubungan seks yang keluar dari batas-batas Islam. Contohnya seperti hubungan seks orang-orang barat terkadang melakukan hubungan seks itu dihadapan banyak orang, dimana itu sudah melanggar. Nah, dalam Kitab *Fathul Izzar* ini manfaatnya mengarahkan agar hal itu tidak terjadi. Dan juga manfaatnya mengarahkan manusia dalam melakukan hubungan seks itu tidak senonoh dalam melakukannya seperti tidak melanggar norma-norma agama. Contoh seperti jangan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis atau melakukan seks dengan binatang. Tidak cukup sampai disitu manfaat dari mempelajari konsep pendidikan seks pranikah dalam Kitab *Fathul Izzar* ialah, agar tidak terjerumus pada seks bebas, sebagai wejangan bagi pasangan suami isteri dan pengantin yang baru nikah tentang etika-etika hubungan seks yang diajarkan dalam ajaran islam. Karena dengan mengetahui pendidikan seks tersebut pasangan suami-isteri yang baru menikah tidak asal-asalan dalam melakukan hubungan seks. (Ust. Taufiqurrahman, Senin 5 Agustus 2024)

Adapun tambahan dari A. Nova Musthopa selaku dewan pengajar Pondok Pesantren Al-Jaohar juga, beliau mengatakan pendapatnya mengenai manfaat dari pendidikan seks pranikah dalam Kitab *Fathul Izzar*:

Mengikuti sunah Rasul, mengikuti para A’lim Ulama’ termasuk penulis Kitab *Fathul Izzar*, ketika kita berumah tangga dalam masalah bersenggama bukan hanya sekedar melampiaskan hawa nafsu seks belaka tetapi benar-benar melampiaskan hawa nafsunya juga dicatat sebagai pahala dan selebihnya ketika kita mengamalkan bersenggama dengan seorang suami-isteri melakukan tuntunan para A’lim U’lama katakanlah metode fathul izar maka insyaallah apa yang ada dalam Kitab *Fathul Izzar* yang dilarang kita tinggalkan, yang disuruh kita lakukan insyaallah akan menghasilkan keturunan yang sholih/sholihah. Dan terbukti oleh saya

sendiri selaku yang telah mengamalkan isi dari Kitab *Fathul Izzar* tersebut. (A. Nova Musthopa, Senin 5 Agustus 2024)

Sesuai dengan yang terdapat dalam Kitab *Fathul Izzar* bahwa manfaat pendidikan seks pranikah ialah:

Pertama, Memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas dan hubungan suami-isteri. Sebagaimana dalam Kitab *Fathul Izzar* halaman 9, yaitu:

اما الثلاثة التي قبله فتقديم الملاعبة لطيب قلب الزوجة ويتيسر مرادها حتى اذا علا نفسا وكثر قلقها وطلبت التزام الرجل دنا منها والثانية مراعاة حال الجماع فلا يأتيها وهي باركة لأن ذلك يشق عليها او على جنبها لأن ذلك يورث وجع الحاصرة ولا يجعلها فوقه لأن ذلك يورث الإعتقار بل مستلقية رافعة رجليها فإنه أحسن هيئات الجماع والثالثة مراعاة وقت الجماع اي وقت الإيلاج بالتعويد والتسمية وحك الذكر بجوانب الفرج وغمز الشدين ونحو ذلك مما يحرك

Artinya: Pertama, mendahului dengan bercumbu (*foreplay*) agar hati isteri tidak tertekan dan mudah melampiaskan hasratnya. Sampai ketika nafasnya naik turun serta tubuhnya menggeliat dan ia minta dekapan suaminya, maka rapatkanlah tubuh (suami) ke tubuh isteri. Kedua, menjaga etika saat hendak senggama. Maka janganlah menyutubuhi isteri dengan posisi berlutut, karena hal demikian sangat memberatkannya. Atau dengan posisi tidur miring karena dapat menyebabkan sakit pinggang. Dan jangan memposisikan isteri berada di atasnya, karena dapat mengakibatkan kencing batu. Akan tetapi posisi senggama yang paling bagus adalah meletakkan isteri dalam posisi terlentang dengan kepala lebih rendah daripada pantatnya. Dan pantatnya diganjol dengan bantal serta kedua pahanya diangkat dan dibuka lebar-lebar. Sementara suami mendatangi isteri dari atas dengan bertumpu pada sikunya. Posisi inilah yang dipilih oleh para fuqaha dan para dokter. Ketiga, beretika saat hendak memasukkan *dẓakar*. Yaitu dengan membaca *ta'awudẓ* dan *basmalah*. Disamping itu gosok-gosokkan *dẓakar* di sekitar vagina, meremas payudara dan hal lainnya yang dapat membangkitkan syahwat isteri.

Kedua, memberikan pengetahuan tentang anatomi dan fisiologi alat reproduksi. Sebagaimana dalam Kitab *Fathul Izzar* halaman 14, yaitu:

وان كانت شفتها غليظتين كان شفرها غليظتين وان كانتا رقيقتين وان كانت السفلى رقيقة كان فرجها صغيرا وان كان فم المرأة شديد الحمرة كان فرجها جافا عن الرطوبة وان كانت حذاء الأنف فهي قليلة الغرض في النكاح وان كانت طويلة الذقن فإنها فاتحة الفرج قليلة الشعر وان كانت صغيرة الحاجب فإنها غامضة الفرج وان كانت كبيرة الوجه غليظة الضفائر دل ذلك على صغيرة العجيزة وكبير الفرج وضيقه وإذا كثرت شحم ظاهر قدمها وبدنها عظم فرجها وكانت مخطوبة عند زوجها وإذا كانت ناتئة الساقين في الصلبة فإنها شديد الشهوة لاصبر لها عن الجماع وان كانت عينها كحيلة كبيرة فإنها يدل على ضيق الرحم وصغير العجيزة مع عظم الكتف يدلان على عظم الفرج

Artinya: Bila kedua bibir perawan tebal, pertanda kedua bibir vaginanya tebal, bila kedua bibirnya tipis, pertanda kedua bibir vaginanya juga tipis, bila bibir mulut bagian bawah tipis, pertanda vaginanya kecil, bila mulut/lidahnya sangat merah, pertanda vaginanya kering, bila pesek hidungnya, pertanda tidak begitu berhasrat untuk nikah, bila dagunya panjang, pertanda vaginanya menganga dan sedikit bulunya, bila alisnya tipis, pertanda posisi vaginanya agak ke dalam, bila raut wajahnya lebar dan lehernya besar, pertanda pantatnya kecil dan vaginanya besar serta sempit, bila telapak kaki bagian luar serta badannya berlemak (gemuk), pertanda besar vaginanya, bila kedua betisnya tebal dan keras, pertanda birahinya besar dan tidak sabaran untuk senggama, bila matanya tampak bercelak dan lebar, pertanda sempit rahimnya, bila pantatnya kecil serta bahunya besar, pertanda besar vaginanya.

Ketiga, Mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksi. Sebagaimana dalam Kitab *Fathul Izzar* halaman 9, yaitu:

ويمسحان فرجها بحرقتين نظيفتين للرجل واحدة وللمرأة واحدة ولايمسحان بحرقاة واحدة فان ذلك يورث الكراهة

Artinya: Selesai bersenggama hendaknya keduanya mengelap alat kelamin masing-masing dengan dua buah kain, satu untuk suami dan yang lain untuk isteri. Jangan sampai keduanya menggunakan satu kain karena hal itu dapat memicu pertengkaran.

Dengan pernyataan tersebut Kitab *Fathul Izzar* bisa menjadi salah satu penunjang untuk mendapatkan keturunan yang *qurrota a'yun* atau sebagai penyejuk jiwa dengan baik spiritualnya, cerdas dan kepribadian baik seorang anak.

Ust. Taufiqurrahman selaku dewan pengajar di Pondok Pesantren Al-Jaohar mengemukakan pendapatnya mengenai hal ini, beliau mengatakan:

Dengan kita mengamalkan yang ada dalam Kitab *Fathul Izzar* khususnya pada bab yang menerangkan bersenggama dan rahasia waktu bersenggama, tata cara dan etika bersenggama, serta do'a-do'a bersenggama. Dimana didalam bab tersebut banyak manfaatnya bagi pasangan suami isteri yang akan melakukan bersenggama dan ingin memiliki keturunan yang diharapkan semua orang tua. Contohnya ingin memiliki keturunan yang cerdas dan yang shalih/shalihah. Karena Kitab *Fathul Izzar* ini adalah satu kitab penunjang untuk mendapatkan keturunan sesuai semua orang tua harapkan. Berbeda dengan orang yang melakukan bersenggama tanpa tidak tahu tentang pengetahuan bersenggama. Karena saya pernah membaca satu majalah, dimana didalamnya ada sebuah pernyataan yakni "saya tidak merasakan enakny hubungan seks dengan suami saya". Nah, bisa dipahami bahwa dengan kehadirannya pengetahuan tentang tata cara dan etika bersenggama serta adanya do'a-do'a bersenggama, bahkan sebelum bersenggama kita jangan langsung melakukan bersenggama melainkan bercumbu rayu terlebih dahulu dengan pasangan kita seperti memegang tangannya, meremas-remas dadanya, mencium dua pipinya, dan membaca basmalah ketika mau memasukan *dzakar*. Maka dengan kita melakukan hal tersebut akan adanya kenikmatan didalamnya. Lebih lanjut lagi dengan kita membaca *basmalah* diawal kita melakukan bersenggama itu adalah supaya hubungan seks tersebut tidak dicampuri oleh setan. Dan insyaallah kita mendapatkan keturunan yang diharapkan. (Ust. Taufiqurrahman, Senin 5 Agustus 2024)

Menurut A. Nova Musthopa selaku dewan pengajar di Pondok Pesantren Al-Jaohar juga, beliau mengatakan:

Nikah itu adalah nilai terbesarnya ibadah, dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mengikuti sunah Rasul. Maka dengan niat seperti itu, bahkan kita selaku muslim, dan posisinya sebagai pencari ilmu ketika ingin melaksanakan pernikahan dan bersenggama pun harus menggunakan ilmu dan etika. Seperti perumpaan bentuk roti yang bagus maka wadah roti pun harus bagus, begitu pula dalam menghasilkan keturunan supaya keturunan itu baik, supaya anak kita akhlaknya baik, maka tata cara dalam proses untuk bersenggama pun harus melakukannya dengan ilmu dan etika diantaranya isi dalam Kitab *Fathul Izzar*. (A. Nova Musthopa, Senin 5 Agustus 2024)

Setelah melaksanakan wawancara tentang Kitab *Fathul Izzar* sebagai penunjang untuk mendapatkan keturunan yang *qurrota a'yun* atau sebagai penyejuk jiwa terdapat hubungan atau keterkaitan. Sebagaimana hubungan senggama pasangan suami-isteri dengan anak yang dilahirkan baik spiritualnya, cerdas dan kepribadian baik seorang anak. Karena dalam melakukan apapun harus dengan ilmu maka akan mendapatkan hasil yang baik. Begitu pula ketika ingin melakukan senggama antara pasangan suami-istri yang ingin mendapatkan keturunan yang *qurrota a'yun* ketika melakukan senggama pun berdasarkan ilmu, etika, do'a dan sebagainya.

Oleh karena itu, ada perbedaan antara anak yang dilahirkan dari pasangan suami-isteri yang melakukan senggama dengan dasar pendidikan seks pranikah dalam Kitab *Fathul Izzar*, dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengamalkan isi dari kitab tersebut. Namun, baik atau buruknya kepribadian, spiritual, dan kecerdasan seorang anak tidak hanya ditentukan oleh faktor senggama orang tua saja.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Ahmad Rahmat selaku Ayah kandung, beliau mengatakan:

Anak yang dilahirkan dari pasangan suami-isteri yang melakukan senggama dengan berlandaskan pendidikan seks pranikah dalam Kitab *Fathul Izzar* memiliki perbedaan dibandingkan dengan anak yang dilahirkan dari pasangan yang tidak mengamalkan isi kitab tersebut. Namun, kepribadian, kecerdasan, dan spiritual seorang anak tidak hanya ditentukan oleh faktor senggama orang tua saja. Banyak faktor lain yang turut berperan, seperti pemilihan pasangan, cara mendidik anak, perhatian orang tua, serta pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Apabila anak memiliki akhlak yang kurang baik, kecerdasan yang rendah, atau sering menggunakan kata-kata kasar, hal itu bisa disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pengawasan dari orang tua, sehingga anak tidak berkembang sesuai dengan yang diharapkan. (Bapak Ahmad Rahmat, Jum'at 9 Agustus 2024)

Hal ini sesuai dengan teori Zuriana (2018:114) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara anak yang dilahirkan dari pasangan yang melakukan senggama berdasarkan Kitab *Fathul Izzar* dan yang tidak, namun banyak faktor lain yang juga turut menentukan perkembangan anak, seperti faktor dari diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Konsep Pendidikan Seks Pranikah dalam Kitab *Fathul Izzar* merupakan sebuah uapyyaa tidak hanya memberikan edukasi dan pengetahuan terkait seks, tetapi juga bagaimana cara memahami psikologi pasangan agar timbul saling menghormati. Konsep pendidikan seks pranikah dalam Islam yaitu untuk mempersiapkan calon pasangan agar dapat membangun keluarga yang harmonis, bahagia, dan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan seks juga berkaitan dengan penguasaan psikologi pasangan agar saling menghormati dan menghargai perbedaan dan antara hak dan kewajiban sebagai suami istri.

Manfaat pendidikan seks pranikah dalam Islam diantaranya: Pendidikan seks pranikah dapat membekali pasangan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pemahaman ini dapat membantu pasangan merencanakan kehamilan dengan baik, serta menghindari risiko kesehatan yang berkaitan dengan aktivitas seksual.

Konsep pendidikan seks pranikah dalam Kitab *Fathul Izzar* yaitu, Kitab *Fathul Izzar* menegaskan bahwa Allah menjadikan pernikahan sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan yang suci, bermartabat, dan terhormat. Umat Islam wajib memelihara institusi pernikahan sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah dan untuk memelihara keturunan manusia dan pernikahan menjadi wadah yang diridhai Allah untuk menyalurkan kebutuhan biologis manusia secara halal. Adapun pembahasan dalam Kitab *Fathul Izzar* ialah tentang bersenggama dan rahasia waktu bersenggama, tata cara bersenggama dan etika bersenggama, do'a-do'a bersenggama, dan terakhir rahasia penciptaan perawan.

Manfaat pendidikan seks pranikah dalam Kitab *Fathul Izzar*, diantaranya: Memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas dan hubungan suami-isteri, memberikan pengetahuan tentang anatomi dan fisiologi alat reproduksi, mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksi. ketika melakukan bersenggama dengan pasangan sesuai dengan tuntunan para ulama', khususnya metode yang terdapat dalam Kitab *Fathul Izzar* dengan harapan akan menghasilkan keturunan yang shalih/shalihah, mengetahui etika-etika bersenggama seperti, etika sebelum, sedang, dan sesudah bersenggama, dan mencegah terjerumus pada seks bebas dan memberikan pengetahuan bagi pasangan suami-isteri yang baru menikah.

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis, yaitu: 1) Untuk para remaja supaya tidak terjerumus dalam hubungan seks diluar pernikahan, 2) Untuk calon pengantin supaya melaksanakan bimbingan pendidikan seks pranikah terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2020). Pencegahan Risiko Kesehatan Reproduksi dalam Pendidikan Seks Pranikah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 78–89.
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia*, 5(2), 286–316.
- A'yun, C. Q., & Nanik P. (2015). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling). *Jurnal Indigenous*, 13(2), 33–40.

- Balqis, S. S. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan (Study Komparatif)*. 1–2.
- Bustan, R. (2015). Persepsi Dewasa Awal Mengenai Kursus Pranikah. *Jurnal AL-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(1), 82–95.
- Darussalam, A. (2017). Pernikahan Endogami Perspektif Islam Dan Sains. *Jurnal Tabdis*, 8(1), 1–20.
- Eko Edy Susanto, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukmawati Fatma, Ed.; Cetakan Pertama). Pradina Pustaka Grup.
- Erliani, adah. (2018). *Konsepsi Al-Qur'an Tentang Pendidikan Seks Pada Anak*.
- Fantria, I. (2021). Konsep Pendidikan Pranikah Dalam Islam (Studi Komparatif Pada Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nasih Ulwan). *Skripsi*, 36–40.
- Firdaus, A. (2020). Menjaga Kehormatan dan Kesucian Diri sebagai Bagian dari Konsep Pendidikan Seks Pranikah dalam Islam. *Jurnal Studi Agama*, 11(1), 67–82.
- Hatipah, I., Triana, R., & Rokim, S. (2018). Anak Sebagai Qurratu A'Yun Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 03(2), 137–156. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.314>
- Hidayat, A. (2020). Rasa Saling Menghormati dan Kasih Sayang dalam Hubungan Seksual Pasangan Suami Istri. *Jurnal Bimbingan Pernikahan*, 7(1), 56–67.
- Huda, M. (2019). Konsep Zina dalam Perspektif Islam dan Implikasinya bagi Pendidikan Seks Pranikah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 123–138.
- Humaira, R. (2019). Meningkatkan Kepuasan Seksual Pasangan Suami Istri melalui Pendidikan Seks Pranikah. *Jurnal Keluarga Sakinah*, 13(2), 89–100.
- Ilyas Daud, dkk. (2024). Pendidikan Seks Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(7), 482–483. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSh>
- Jannah, F. (2018). Peran Keluarga dalam Memberikan Pendidikan Seks Pranikah bagi Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir*, 7(1), 45–58.
- K.H Abdullah Fauzi. (2008). *Kitab Fathu Al-Izzar fi Kasyfi Al-Asrar Al-Anwqat Al-Hartsu wa Khalqah Al-Abkar*.
- Khairunnisa, dkk. (2023). Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(1), 3777–3781.
- Kher, N. dkk. (2023). Pendidikan Seks Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Peranan Orang Tua Dalam Pengenalan Seks Terhadap Anak. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, 1(3), hlm 31-40.
- Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). Manusia Menurut Konsep Al- Qur ` an dan Sains. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 78–94.
- Mazaya, V. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sanwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 323–344. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.639>

- Mirzaqon, T, A. dan B. P. . (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan*, 6(2), 32–33.
- Najihah, B. N. (2021). Seksualitas Perempuan Dalam Kitab Fathul-Izzar. *Jurnal Al-Ibana*, 06–01, 6–12.
- Nurlaili, N. (2021). Peran Pendidikan Seks Pranikah dalam Islam dalam Membangun Karakter Moral dan Etika Bagi Kaum Muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–60.
- Rahmawati, A. (2018). Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pranikah bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 7(1), 23–36.
- Sari, D. (2020). Memahami Perkembangan Usia dan Kematangan Psikologis dalam Pendidikan Seks Pranikah di Kalangan Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 45–57.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sukiyani, F., & Zamroni. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 57–70. <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>
- Suryani, L. (2019). Konsep Pernikahan dalam Islam dan Implikasinya bagi Pendidikan Seks Pranikah. . *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 8(2), 92–107.
- Syekh Muhammad At-Tihami. (1884). *Kitab Qur'atul Uyun* .
- Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI. (2019). *Tim Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI.
- Umroh, H. (2021). Mengatasi Permasalahan Seksual dalam Pernikahan melalui Pendidikan Seks Pranikah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* , 10(1), 78–89.
- Ushuluddin, F., Raden, I., & Abstrak, I. L. (2015). *Hadits-hadits Tentang Pendidikan Seks* (Vol. 9, Issue 1).
- Yahya, A. (2019). Pendidikan Seks Pranikah dalam Islam Perspektif KH. Abdullah Fauzi (Telaah Kitab Fath Al-Izzar). *Skripsi*, 1–10.
- Yusuf, A. (2021). Pemahaman Kesuburan, Kehamilan, dan Perawatan Kehamilan dalam Pendidikan Seks Pranikah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 56–67.
- Zuriana, E. (2018). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja*. XII(11), 112–117.